

Gaya Kepemimpinan dan Perilaku Komunikasi GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat di Kabupaten Muara Enim

(Leadership Style and Communication Behavior of Related Institutional Capacity of the Farms School at Muara Enim District)

Zakiah¹, Amiruddin Saleh², Krishnarini Matindas³

¹Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan IPB

² Staf pengajar Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan SPs IPB

³ Staf pengajar Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan SPs IPB

Abstract

The development of cattle breeding in Indonesia is generally still apprehensive. The majority of beef production in Indonesia is obtained from people's farms, about 78%. The rest is imported. Rearing cattle in Indonesia is dominated by small-scale farms, whose average ownership of livestock is low. Cattle are used as life-saving, and they are kept in a densely populated area and raised from generation to generation. The purposes of this study were 1) to describe the characteristics, leadership style, communication behavior, and institutional capacity of GPP; 2) to analyze the relationship between leadership style by institutional capacity of SPR; and 3) to analyze the relationship between the communication behavior of institutional capacity of SPR. This research was designed using quantitative analysis and the data was analyzed using rank Spearman. The results of the research were an inverse relationship between leadership style of autocracy and institutional capacity, and an inverse relationship between mass media and institutional capacity.

Keywords: *communication behavior, Institutional capacity, leadership style*

Abstrak

Perkembangan peternakan di Indonesia secara umum masih memprihatinkan. Sebagian besar produksi daging sapi di Indonesia hampir seluruhnya diperoleh dari peternakan rakyat (78%), sisanya dari impor. Pola pemeliharaan ternak di Indonesia didominasi oleh usaha peternakan berskala kecil, dengan rata-rata kepemilikan ternak rendah, ternak dijadikan sebagai tabungan hidup, ternak dipelihara dalam pemukiman padat penduduk, usaha ternak dilakukan secara turun temurun. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan karakteristik, gaya kepemimpinan, perilaku komunikasi, dan kapasitas kelembagaan GPPT. 2) Menganalisis hubungan antara gaya kepemimpinan dengan kapasitas kelembagaan SPR. 3) Menganalisis hubungan antara perilaku komunikasi dengan kapasitas kelembagaan SPR. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dianalisis menggunakan *rank Spearman*. Penelitian ini memperoleh beberapa hasil seperti: terdapat hubungan negatif antara gaya kepemimpinan autokrasi dengan kapasitas kelembagaan, terdapat hubungan yang negatif antara media massa dengan kapasitas kelembagaan.

Kata kunci: Perilaku komunikasi, kapasitas kelembagaan, gaya kepemimpinan

Pendahuluan

Perkembangan peternakan sapi di Indonesia secara umum masih sangat memprihatinkan. Sebagian besar produksi daging sapi di Indonesia hampir seluruhnya diperoleh dari peternakan rakyat (78%). Sisanya dari impor, sekitar lima % berupa daging sapi dan 17% ternak hidup (Soehadji, 2000 dalam Saleh *et al.* 2014). Pola pemeliharaan ternak di Indonesia akan tetap didominasi oleh usaha peternakan berskala kecil dengan karakteristik sebagai berikut: (1) Rata-rata kepemilikan ternak rendah; (2) Ternak digunakan sebagai tabungan hidup; (3) Ternak dipelihara dalam pemukiman padat penduduk dan dikandangan di belakang rumah; (4) Terbatas lahan pemeliharaan sehingga pakan harus dicari di kawasan yang seringkali jauh dari rumah; (5)

Usaha beternak dilakukan secara turun temurun; (6) Jika tidak ada modal untuk membeli, peternak menggaduh dengan pola bagi hasil (LPPM 2015).

Salah satu upaya untuk meningkatkan usaha ternak di Indonesia adalah dibentuknya Sekolah Peternakan Rakyat (SPR). Program SPR diharapkan dapat menjadi media transfer ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membangun kesadaran peternak dalam menjalankan usaha ternak untuk meningkatkan dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, berpikir kreatif dan inovatif serta mendorong tindakan kolektif dengan didampingi oleh pakar dan akademisi yang berkompeten dari berbagai disiplin ilmu.

Program SPR di dalamnya terdapat Gugus Perwakilan Pemilik Ternak (GPPT). GPPT adalah orang-orang pilihan yang mewakili peternak untuk

¹Korespondensi penulis

E-mail: zakiah@apps.ipb.ac.id

melaksanakan program SPR sehingga program SPR dapat terlaksana dengan baik. Oleh karena itu, gaya kepemimpinan, perilaku komunikasi dan kapasitas kelembagaan menjadi sangat penting demi keberlanjutan program tersebut. Menurut Wahyuni (2015), gaya kepemimpinan merupakan kunci di dalam organisasi karena seorang pemimpin dituntut untuk mampu membawa dan memaksimalkan organisasi yang dipimpinnya demi mencapai tujuan organisasi. Roscahyo (2013), menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang terdiri dari otokrasi, demokratik dan kendali bebas masing-masing berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan yang bertugas pada bagian rawat inap pada Rumah Sakit Siti Khodijah. Ng'ethe (2012), menyatakan bahwa gaya kepemimpinan mempengaruhi retensi staf akademi di Universitas Umum di Kenya. Perilaku komunikasi menurut Rogers (2003) merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok didalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, hubungan dengan agen pemburu, keterdedahan media `massa, keaktifan mencari informasi, dan pengetahuan mengenai hal-hal baru. Menurut Fuady *et al.* (2012), perilaku komunikasi petani memiliki hubungan yang nyata terhadap praktek usaha tani pertanian organik, komunikasi interpersonal terhadap penyuluh, LSM, dosen, dan peneliti memiliki peran yang besar dalam mengubah pola pertanian menuju pertanian organik, sementara itu keterdedahan terhadap media lebih bersifat menambah wawasan. Pambudi (1999), mengungkapkan bahwa partisipasi sosial dengan kontak sesama peternak, kontak dengan penyuluh, kontak dengan media massa dan kontak dengan kelompok memiliki hubungan yang kuat terhadap perilaku komunikasi peternak didalam menerapkan wirausaha ternak.

Kelembagaan adalah keseluruhan pola-pola ideal, organisasi, dan aktivitas yang berpusat di sekeliling kebutuhan dasar. Suatu lembaga dibentuk selalu bertujuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia sehingga lembaga mempunyai fungsi. Selain itu, lembaga mempunyai konsep yang berpadu dengan struktur, artinya tidak hanya melibatkan pola aktifitas yang lahir dari segi sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga pola organisasi untuk melaksanakannya (Roucek & Warren (1984) dalam Anantanyu (2011)). Kapasitas kelembagaan SPR diharapkan bisa menjadi acuan bagaimana visi program akan dicapai kedepannya. Hal inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan

diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Mengetahui karakteristik, gaya kepemimpinan, perilaku komunikasi GPPT SPR di Kabupaten Muara Enim. (2) Menganalisis hubungan gaya kepemimpinan GPPT dengan kapasitas kelembagaan SPR di Kabupaten Muara Enim. (3) Menganalisis hubungan perilaku komunikasi GPPT dengan kapasitas kelembagaan SPR di Kabupaten Muara Enim.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2016. Lokasi dari penelitian ini dipilih secara *purposive* yaitu pada SPR di Kecamatan Muara Enim, Gunung Megang, Benakat, dan Rambang Dangku. Metode penelitian adalah deskriptif explanatory, yaitu penelitian dengan tujuan untuk menjelaskan hubungan antara dua atau lebih variabel (Silalahi 2012). Metode penarikan contoh menggunakan metode sensus. Responden penelitian berjumlah 25 orang GPPT dari tiga SPR yaitu, GPPT SPR Muara Tigo Manunggal, GPPT SPR Panca Muara Lengki, GPPT Ex-Trans Serasan Berkarya.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan mendatangi dan melakukan wawancara terhadap responden dengan pedoman pada kuesioner dan kemudian melakukan wawancara mendalam dengan responden terpilih. Data yang diperoleh, diolah dan dianalisis dengan secara kuantitatif. Analisis kuantitatif dengan menggunakan statistik, meliputi: analisis statistik deskriptif untuk mendeskripsikan kondisi variabel serta analisis korelasi untuk menguji hipotesis yang dirumuskan. Pengolahan data menggunakan *software* SPSS 15 untuk menganalisis hubungan antar variabel dengan metode analisis korelasi *rank* Spearman.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Pemimpin

Berdasarkan Tabel 1 karakteristik pemimpin GPPT di SPR Kabupaten Muara Enim, umumnya berusia dewasa (37-45 tahun). Untuk menjadi pengurus GPPT sendiri mempunyai syarat batas maksimal yaitu berusia 55 tahun. Adanya batas maksimal umur karena diharapkan dengan berusia dewasa secara psikologi GPPT memiliki kelebihan diantaranya senang mencoba hal-hal baru, dapat menguasai teknologi, mampu belajar mandiri maupun secara berkelompok, serta memiliki sikap cepat mengadopsi suatu inovasi. Tingkat

pendidikan responden umumnya lulusan SMA. Hal ini menandakan bahwa kesadaran akan pentingnya pendidikan sudah tinggi. Sebagian besar memiliki jumlah ternak sapi pada kategori sedang (3-4 ekor) dan tinggi (≥ 5 ekor). Bergabungnya peternak pada SPR diharapkan dapat meningkatkan lagi jumlah ternak yang dimiliki, dan diharapkan juga peternak tidak menjual indukan sapi, karena dengan mempertahankan indukan sapi akan meningkatkan jumlah ternak. Rentang pengalaman beternak sapi berkisar (1-10 tahun), dan mereka umumnya tergolong baru dalam melakukan usaha ternak sapi. Adapun pengalaman responden dalam memimpin suatu kelompok atau organisasi masih tergolong baru yaitu kurang dari satu tahun. Dengan bergabungnya responden pada GPPT, maka responden yang masih memiliki pengalaman yang baru dalam memimpin akan banyak mendapatkan pembelajaran dan pengalaman sebagai pemimpin. karena GPPT sendiri mempunyai peran sebagai perwakilan pemilik ternak pada kelompok masing-masing di luar sebagai pengurus GPPT. Dengan kata lain responden mempunyai peran sebagai pemimpin untuk kelompok diluar sebagai pengurus GPPT sedangkan responden yang sudah mempunyai pengalaman memimpin yang sudah lama,

maka responden mempunyai pengetahuan bagaimana cara bersikap menjadi pemimpin yang baik dalam suatu kelompok atau organisasi dan bisa berbagi pengalaman terhadap responden yang belum mempunyai pengalaman yang banyak sebagai pemimpin.

Gaya Kepemimpinan GPPT SPR di Kabupaten Muara Enim

Kepemimpinan merupakan motor penggerak bagi manusia dan alat-alat lainnya dalam suatu organisasi (Siagian 1980). Gaya Kepemimpinan yang dimaksud pada penelitian ini adalah gaya memimpin pengurus GPPT karena GPPT merupakan perwakilan dari setiap kelompok di luar dari pengurus GPPT. Di dalam kepengurusan GPPT semua mempunyai peran yang penting dan masing-masing mempunyai jabatan sebagai pengurus inti dan ketua di setiap divisi yaitu divisi pakan ternak, divisi produksi ternak (IB), divisi kesehatan hewan, divisi pemasaran, divisi relasi dan humas, divisi pengolahan hasil dan limbah ternak. Gaya kepemimpinan dalam penelitian ini terdiri dari Autokrasi, Demokratis, dan Laissez faire, (Tabel 2).

Gaya Autokrasi adalah seorang pemimpin

Tabel 1. Karakteristik Pemimpin GPPT Kabupaten Muara Enim Tahun 2016

Karakteristik Pemimpin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Umur (tahun)		
Muda (28-36)	7	28,0
Dewasa (37-45)	11	44,0
Tua (46-54)	7	28,0
Tingkat Pendidikan		
Rendah (SD)	11	44,0
Sedang (SMP)	2	8,0
Tinggi (SMA)	12	48,0
Jumlah Ternak		
Rendah (1-2)	5	20,0
Sedang (3-4)	10	40,0
Tinggi (≥ 5)	10	40,0
Pengalaman Beternak (tahun)		
Baru (1-10)	18	72,0
Sedang (11-20)	4	16,0
Lama (≥ 21)	3	12,0
Pengalaman memimpin (tahun)		
Baru (≤ 1)	19	76,0
Sedang (2-3)	5	8,0
Lama (≥ 4)	1	4,0

Tabel 2. Gaya Kepemimpin GPPT dalam Sekolah Peternakan Rakyat

Gaya Kepemimpinan	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Autokrasi	Rendah	5	20,0
	Sedang	19	76,0
	Tinggi	1	4,0
Demokrasi	Rendah	0	0,0
	Sedang	5	20,0
	Tinggi	20	80,0
Laissez Faire	Rendah	0	0,0
	Sedang	21	84,0
	Tinggi	4	16,0
Total (N)		25	

dalam menentukan kebijakan kelompok atau membuat keputusan tidak berkonsultasi atau memastikan persetujuan dari anggotanya. Gaya autokrasi termasuk dalam kategori sedang yaitu sebesar 76 persen. Artinya, gaya memimpin pada responden kadang-kadang tidak menerima saran dari bawahan, dalam mengambil keputusan kadang-kadang tidak berkonsultasi dahulu terhadap anggota yang lain. Sebagai contoh kasus di lapangan, GPPT diundang untuk menghadiri sosialisasi asuransi ternak. Pada hari yang sama pihak asuransi menawarkan kepada peternak untuk bergabung dengan asuransi ternak tersebut. Keputusan untuk bergabung pada asuransi tersebut harus disampaikan dengan cepat terhadap pihak asuransi. Dengan melihat keuntungan yang akan didapat kalau mengikuti asuransi ternak tersebut, maka GPPT yang mewakili ternak yang lain memutuskan untuk mendaftarkan semua anggotanya karena kalau tidak didaftarkan segera, maka kesempatan untuk bergabung dengan asuransi akan sangat kecil karena pendaftaran asuransi dibatasi jumlahnya. Salah satu permasalahan yang dialami peternak adalah ketika ternaknya mati mendadak atau sapinya hilang dicuri. Dengan bergabungnya peternak pada asuransi ternak, maka akan menjadi solusi terhadap salah satu permasalahan yang dialami peternak. Dengan bergabung pada asuransi, maka akan meringankan beban peternak. Ternak yang mati atau yang hilang akan diganti rugi oleh pihak asuransi berupa uang sebesar Rp 10.000.000 bagi ternak yang mati dan Rp 9.000.000 bagi ternak yang hilang.

Gaya demokrasi merupakan kebalikan dari gaya memimpin Autokrasi. Gaya demokrasi yaitu senang menerima saran dari bawahan. Setiap saran yang disampaikan bawahan diterima dengan senang hati.

Saran tersebut didiskusikan bersama-sama. Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa gaya memimpin termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebesar 80 persen. Pada saat di lapangan memang responden terlihat dominan menggunakan gaya demokrasi, terlihat ketika sedang rapat. Pemimpin sangat senang menerima saran dari bawahan terkait dengan apa yang sedang didiskusikan. Saran tersebut ditampung untuk kemudian diambil yang terbaik dan disepakati bersama. Dalam gaya memimpin demokrasi, menselaraskan tujuan itu sangat penting. Dengan tujuan yang selaras maka tujuan bersama akan mudah tercapai. Untuk menselaraskan tujuan, pemimpin perlu mengkomunikasikan dan mengingatkan kepada anggotanya, agar tujuan-tujuan pribadi anggota bisa dihilangkan.

Memberikan kebebasan kepada bawahan. Memberikan kebebasan disini maksudnya tidak mengekang aktivitas yang dilakukan selagi tidak membawa pengaruh buruk terhadap GPPT. Anggota dibiarkan untuk bebas melakukan hal-hal yang tidak bertentangan dengan peraturan-peraturan-peraturan yang sudah disepakati bersama. Kebebasan untuk melakukan sesuatu misalnya dalam mengadopsi inovasi yang baru didapat dari pelatihan. Misalnya inovasi dalam pemberian pakan ternak dengan menggunakan teknologi pembuatan Hijauan Fermentasi (Hi-FER⁺). Walaupun inovasi tersebut sudah didiseminasi terhadap peternak yang tergabung dalam SPR, tetapi untuk pengambilan keputusan mau menerima inovasi tersebut atau tidak diserahkan kepada masing-masing anggota.

Gaya memimpin Laissez-faire (lepas kendali) adalah seorang pemimpin dalam menentukan kebijakan tidak mempunyai inisiatif untuk mengarahkan atau menyarankan alternatif tindakan. Selalu membiarkan

anggotanya untuk berbuat sesuai dengan keinginan masing-masing. Dengan kata lain memberikan kebebasan penuh terhadap keputusan kelompok atau individu. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa gaya memimpin *Laissez-faire* menunjukkan kategori rendah nol persen, kategori sedang sebanyak 84 persen, dan kategori tinggi sebanyak 16 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kadang-kadang responden menggunakan gaya *Laissez-faire*. Pada kasus di lapangan terkadang pemimpin memberikan tanggung jawab kepada bawahan. Misalnya dalam hal tanggung jawab memenuhi undangan. Terkadang kalau responden mendapatkan undangan, tanggung jawab untuk memenuhi undangan tersebut diberikan kepada anggota yang lain.

Perilaku Komunikasi GPPT pada SPR Kabupaten Muara Enim

Perilaku komunikasi pada penelitian terdiri dari akses terhadap sumber media massa, sumber informal, sumber formal, dan sumber komersial. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penggunaan terhadap media massa tergolong rendah, akses terhadap sumber informal dalam kategori tinggi, akses terhadap sumber formal termasuk dalam kategori sedang, dan akses terhadap sumber komersial termasuk dalam kategori sedang. Penggunaan media massa terdiri dari penggunaan terhadap radio, TV, Internet, dan media cetak. Rendahnya penggunaan media massa oleh responden dikarenakan beberapa faktor seperti keterbatasan terhadap jaringan internet, jauhnya jarak tempuh untuk mendapatkan media cetak, dan rendahnya kesadaran responden akan manfaat media massa tersebut.

Akses terhadap sumber informal terdiri dari peternak satu kelompok, peternak satu desa, peternak satu kecamatan. Akses terhadap sumber informal tergolong tinggi karena minimal sekali sebulan peternak mengadakan pertemuan satu kelompok maupun pertemuan satu kecamatan. Bagi peternak satu desa hampir setiap hari bertemu ketika sedang mengembala sapi di kebun.

Akses dengan sumber formal atau bisa disebut dengan sumber agen pemerintah terdiri pertemuan dan hubungan peternak dengan penyuluh atau ahli. Pada penelitian ini akses dengan sumber informal terdiri dari penyuluh pertanian dan petugas kesehatan hewan. Tabel 3 menunjukkan akses terhadap sumber formal tergolong sedang dengan persentase 52 persen. Petugas kesehatan hewan lebih sering dihubungi dibandingkan penyuluh pertanian karena petugas kesehatan hewan mempunyai kapasitas yang lebih berkenaan dengan pengetahuan seputar peternakan terutama tentang kesehatan hewan. Setiap ada permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan hewan responden langsung bertanya dengan petugas kesehatan hewan melalui HP. Penyuluh pertanian jarang dihubungi responden karena penyuluh pertanian belum mempunyai pengetahuan yang banyak seputar peternakan, mulai dari pakan ternak, produksi ternak, kesehatan hewan, pemasaran dan pengolahan hasil dan limbah ternak. Padahal menurut Amanah (2007), peran penyuluh sangat diperlukan untuk membantu mengatasi persoalan yang dihadapi petani. Dalam hal ini, penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh memiliki peran penting terutama dalam penguatan masyarakat guna memperluas akses akan informasi, inovasi, dan akses akan layanan publik.

Tabel 3. Perilaku Komunikasi GPPT di SPR Kabupaten Muara Enim

Perilaku Komunikasi	Rata-rata	Min	Max	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Sumber Media Massa	5,8	4	12	Rendah	19	76,0
				Sedang	6	24,0
				Tinggi	0	0,0
Sumber Informal	7,76	3	9	Rendah	2	8,0
				Sedang	6	24,0
				Tinggi	17	68,0
Sumber Formal	4,8	2	6	Rendah	2	8,0
				Sedang	13	52,0
				Tinggi	10	40,0
Sumber Komersial	1,88	1	3	Rendah	6	24,0
				Sedang	16	64,0
				Tinggi	3	12,0

Akses dengan sumber komersial yaitu dengan tengkulak termasuk dalam kategori sedang. Komunikasi yang dilakukan terhadap tengkulak biasanya terkait dengan harga jual sapi. Komunikasi dengan tengkulak juga biasanya terjalin kalau ada peternak yang terdesak ingin menjual sapi. Peternak yang tergabung dalam SPR dilarang untuk menjual sapi indukan. Dikarenakan tujuan dari SPR itu sendiri adalah menciptakan 1000 indukan. Untuk mencapai target 1000 indukan sapi maka, peternak dilarang untuk menjual sapi betina. Oleh karena masih barunya umur SPR dan belum adanya solusi yang terbaik, maka ketika peternak sedang membutuhkan uang, dia akan menjual sapi kepada tengkulak.

Kapasitas Kelembagaan SPR di Kabupaten Muara Enim

Pada Tabel 4 ada delapan hal yang diteliti yaitu tujuan, struktur, norma, fungsi tugas, pembinaan,

suasana, loyalitas, dan konflik. Dari delapan hal tersebut, hanya konflik yang termasuk dalam kategori sedang, selebihnya termasuk kategori tinggi. Tujuan kelembagaan SPR dirumuskan bersama yaitu dengan maksud turut berperan serta dalam upaya-upaya pengawalan Program Gerakan Pengembangan Sapi Potong. Menghimpun potensi yang ada bersama-sama mengupayakan kesejahteraan masyarakat peternak dan menunjang keberhasilan Program Pengembangan Sapi Potong. Tujuan SPR dapat memotivasi anggota meningkatkan usaha peternakan sapi potong. Dengan adanya pertemuan rutin sesama pengurus GPPT setiap bulan dan pertemuan rutin tiga GPPT setiap tiga bulan sekali, maka meningkatkan semangat antar anggota. Dengan adanya pertemuan menyebabkan berbagi ilmu pengetahuan, informasi terbaru, dan bisa saling membantu memecahkan masalah sesama anggota.

GPPT memiliki hak dan kewajiban dalam struktur kekuasaan kelompok. Struktur tugas pada GPPT dinyatakan secara formal dalam bentuk struktur

Tabel 4. Kapasitas Kelembagaan Sekolah Peternakan Rakyat

Kapasitas kelembagaan	Rata-rata	Min	Max	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tujuan	20,28	4	24	Rendah (4-10)	0	0,0
				Sedang (11-17)	3	12,0
				Tinggi (18-24)	22	88,0
Struktur	19,84	4	24	Rendah (4-10)	0	0,0
				Sedang (11-17)	3	12,0
				Tinggi (18-24)	22	88,0
Norma	24,88	5	30	Rendah (5-13)	0	0,0
				Sedang (14-22)	2	8,0
				Tinggi (23-30)	23	92,0
Fungsi Tugas	25,36	5	30	Rendah (5-13)	0	0,0
				Sedang (14-22)	1	4,0
				Tinggi (23-30)	24	96,0
Pembinaan	19,8	4	24	Rendah (4-10)	0	0,0
				Sedang (11-17)	2	8,0
				Tinggi (18-24)	23	92,0
Suasana	20,16	4	24	Rendah (4-10)	0	0,0
				Sedang (11-17)	2	8,0
				Tinggi (18-24)	23	92,0
Loyalitas	24,6	5	30	Rendah (5-13)	0	0,0
				Sedang (14-22)	3	12,0
				Tinggi (23-30)	22	88,0
Konflik	16	5	30	Rendah (5-13)	7	28,0
				Sedang (14-22)	17	68,0
				Tinggi (23-30)	1	4,0

organisasi. Keanggotaan organisasi sekolah peternakan rakyat terdiri dari; ketua, sekretaris, bendahara, manajer, kader atau anggota. GPPT berperan dalam terjadinya interaksi antar GPPT dan kader melalui pertemuan rutin. Interaksi antar pengurus GPPT terjalin dengan baik pada saat pertemuan rutin pada setiap bulan. Interaksi juga terjadi ketika adanya berbagai pelatihan yang berkaitan dengan peternakan sapi.

Ketentuan yang mengatur perilaku GPPT terdapat pada Anggaran Dasar SPR. Ketentuan-ketentuan yang mengatur hak dan kewajiban anggota diatur dalam Anggaran Rumah Tangga SPR. Anggota SPR menyatakan diri untuk menjadi GPPT pengembangan sapi potong. Anggota SPR diteliti dan disaring untuk kemudian ditetapkan oleh pengurus GPPT pengembangan sapi potong. Hak bicara pada dasarnya menjadi hak perorangan yang penggunaannya diatur dalam peraturan GPPT. Hak suara yang dilakukan dalam pengambilan keputusan pada dasarnya dimiliki oleh kader atau anggota yang penggunaannya diatur dalam peraturan GPPT.

Terdapat pembagian tugas dan peran yang jelas dalam GPPT. GPPT terdiri dari sembilan pengurus yang terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Divisi Pakan dan Ternak, Divisi Ternak dan Inseminasi Buatan (IB), Divisi Kesehatan Hewan, Divisi Pemasaran, Divisi Relasi dan Humas, serta Divisi Pengolahan Hasil dan Limbah Ternak. Setiap pengurus GPPT mempunyai pembagian tugas dan peran yang jelas. GPPT berperan dalam memberikan informasi karena setiap kegiatan SPR diputuskan bersama melalui musyawarah. Setiap kegiatan yang akan dilaksanakan dimusyawarahkan dan diputuskan bersama. GPPT memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk memberikan masukan bagi kelompok.

Terdapat pembinaan atau pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan GPPT. Pembinaan atau pelatihan pada GPPT dengan tujuan agar GPPT mendapatkan informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhubungan dengan peternakan, dan untuk meningkatkan keterampilan dalam melakukan usaha ternak. Terdapat fasilitas kemudahan anggota mendapatkan akses pelayanan kesehatan hewan ternak. Akses pelayanan kesehatan dilakukan supaya peternak yang tergabung dalam sekolah peternakan rakyat bisa meningkatkan kesehatan ternak. Contoh pelayanan kesehatan ternak adalah dengan adanya vaksinasi untuk ternak.

Suasana kedekatan setiap anggota GPPT tidak ada ketegangan. Suasana kedekatan GPPT dibangun agar GPPT nyaman dan betah dalam kelompok. Untuk membangun kedekatan biasanya antar anggota suka

bercanda (guyon) pada saat rapat untuk menghilangkan ketegangan. Terlihat keramahan GPPT dan kader apabila ada tamu yang berkunjung. Keramahan bisa terlihat dengan komunikasi yang dilakukan. GPPT bersedia dan memberikan waktu untuk diwawancara walaupun wawancara dilakukan pada malam hari. Pengambilan keputusan baik dalam rapat dan pertemuan berjalan demokratis dan bebas mengemukakan pendapat. Setiap pengurus mempunyai hak yang sama untuk mengemukakan pendapat.

Setiap anggota dapat membina hubungan baik sesama pengurus dalam GPPT. Setiap anggota terbuka terhadap permasalahan GPPT yang dihadapi. Sebagian besar pengurus GPPT terbuka terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi pengurus dan juga kader GPPT. Permasalahan yang dihadapi misalnya pencurian ternak pada salah satu pengurus atau kader. Biasanya setiap ada informasi pencurian sapi maka semua peternak yang tergabung pada SPR baik itu pengurus GPPT maupun sebagai kader siap membantu peternak untuk mencari sapi yang hilang tersebut secara bersama-sama.

Perbedaan pendapat sesama GPPT jarang terjadi. Pada saat rapat berlangsung perbedaan pendapat pasti ada karena setiap orang pasti mempunyai pendapat masing-masing. Namun, pada GPPT disini sendiri perbedaan pendapat itu bisa diselesaikan dengan baik. Kesempatan pengurus dalam berpartisipasi pada diskusi merata. Supaya kesempatan berpartisipasi dalam diskusi merata, maka pemimpin diskusi berperan penting pada saat berlangsungnya diskusi karena pemimpin diskusi memimpin jalannya diskusi. Rapat yang dilakukan setiap bulan biasanya dipimpin oleh ketua GPPT. Perseteruan atau perbedaan argumentasi antar pengurus dalam rapat tidak dapat dihindari namun pada akhirnya bisa diselesaikan dengan baik. Pemimpin rapat yakni ketua GPPT sangat berperan dalam menciptakan suasana rapat yang harmonis.

Keputusan diskusi pengurus GPPT memuaskan anggota. Rata-rata keputusan pada setiap akhir diskusi atau rapat pada GPPT sebagian besar sudah merasa puas dengan setiap keputusan yang diambil. Menurut beberapa pengurus GPPT walaupun sebagian besar sudah merasa puas dengan keputusan namun pasti ada beberapa orang yang merasa tidak puas karena kita tidak tahu pemikiran atau hati semua orang. Mulut bisa berkata sudah puas namun hati mungkin berbeda. Kesepakatan atas solusi konflik segera diputuskan oleh GPPT. Setiap ada konflik pada GPPT, maka solusi atas konflik tersebut harus segera diputuskan. Misalnya, pada GPPT Ex-Trans Serasan Berkarya, ada satu

pengurus yang tidak aktif lagi, secepatnya di konfirmasi pada orang yang bersangkutan. Ketika dikonfirmasi, bapak tersebut memutuskan untuk mengundurkan diri dari kepengurusan GPPT, dengan begitu bapak tersebut keluar dari kepengurusan GPPT dengan izin terlebih dahulu. Dan, digantikan dengan orang lain yang siap dan komitmen untuk bergabung menggantikan kepengurusan yang kosong tersebut. Untuk mencari penggantinya dirapatkan terlebih dahulu ke sesama anggota GPPT, ketua GPPT juga berkonsultasi dengan manajer SPR. Pencari pengganti tersebut juga dengan mempertimbangkan syarat-syarat menjadi pengurus GPPT seperti umur maksimal 60 tahun.

Hubungan Gaya Kepemimpinan GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan

Gaya autokrasi berhubungan nyata negatif dengan loyalitas. Berarti semakin tingginya gaya memimpin autokrasi maka semakin rendah loyalitas kelembagaan. Begitu juga sebaliknya semakin rendah gaya memimpin autokrasi maka loyalitas dalam kelembagaan semakin tinggi. Artinya, semakin tinggi pemimpin menganggap bahwa kelembagaan ini milik pribadi, semakin tinggi pemimpin tidak menerima saran dari bawahan, semakin tinggi tingkat mengatur bawahan sesuai dengan keinginan pribadi, maka semakin buruk hubungan yang terjalin atau terbina sesama pengurus GPPT, setiap anggota tidak akan terbuka dengan permasalahan yang terjadi, tidak mau berbagi informasi.

Gaya memimpin demokrasi tidak ada hubungannya dengan tujuan, struktur, norma, fungsi tugas, pembinaan, suasana, loyalitas, dan konflik. Begitu juga gaya memimpin laissez-faire juga tidak ada hubungannya dengan kapasitas kelembagaan baik yang meliputi tujuan, struktur, norma, fungsi tugas, pembinaan, suasana, loyalitas, dan konflik.

Untuk gaya demokarsi, hasil tidak berhubungan karena responden sudah memahami tentang tujuan, struktur, norma, fungsi tugas, pembinaan, suasana, loyalitas, dan konflik dalam kelembagaan SPR.

Hubungan Perilaku Komunikaai GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan SPR di Kabupaten Muara Enim

Perilaku responden dengan mengakses sumber media massa berhubungan nyata negatif dengan pembinaan. Berarti semakin rendahnya penggunaan media massa maka semakin tinggi pembinaan terhadap kapasitas SPR. Penggunaan media massa yaitu radio, TV, internet, dan media cetak. Penggunaan radio, internet, dan media cetak termasuk kategori rendah, hanya TV saja yang termasuk kategori sedang.

Penggunaan media massa berhubungan nyata negatif dengan tingkat pembinaan terhadap kelembagaan SPR. Artinya, semakin rendah tingkat penggunaan media massa maka semakin tinggi pembinaan yang didapat. Responden mendapat pembinaan yang baik dari berbagai pihak seperti LPPM IPB melalui kegiatan seperti *Achievement Motivation Training* (AMT) untuk memotivasi responden agar semangat dalam melakukan usaha ternak. Pembinaan juga dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang berkenaan dengan peternakan seperti pembuatan hi-fer⁺ sebagai pakan ternak, pelatihan pengolahan limbah ternak yaitu dengan pembuatan pupuk bokasi, dan lain-lain.

Sumber informal terdapat hubungan sangat nyata negatif dengan tujuan kelembagaan. Artinya, semakin sering responden berkomunikasi dengan sumber informal maka semakin rendah dalam memahami tujuan kelembagaan SPR karena komunikasi yang dilakukan tidak terlalu fokus dengan tujuan kelembagaan, tetapi juga membicarakan masalah ternak seperti kesehatan ternak, dan pakan, dan juga membicarakan kegiatan sehari-hari, dan tak jarang saling bercanda satu sama lain. Walaupun secara umum responden memahami tujuan kelembagaan SPR, tetapi ada beberapa yang belum memahami sepenuhnya. Ada responden yang masih berfikir bahwa bergabungnya responden dengan kelembagaan SPR maka akan mendapatkan bantuan dengan sangat mudah dari pemerintah. Beberapa juga masih menunggu bantuan pemerintah untuk

Tabel 5. Hubungan Gaya kepemimpinan GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan

Gaya Kepemimpinan	Hubungan (rs) dengan kapasitas kelembagaan							
	Tujuan	Struktur	Norma	Fungsi Tugas	Pembinaan	Suasana	Loyalitas	Konflik
Autokrasi	-0.227	-0.199	0.055	-0.084	-0.291	-0.115	-0.435*	0.043
Demokrasi	0.010	-0.065	0.302	0.048	0.201	0.231	0.252	-0.305
Laissez faire	-0.136	-0.075	-0.168	-0.287	-0.277	-0.224	-0.324	0.238

Ket : * berhubungan nyata pada p≤ 0.05

r = koefisien korelasi rank Spearman

Tabel 6. Hubungan Perilaku Komunikasi GPPT dengan Kapasitas Kelembagaan SPR di Kabupaten Muara Enim

Perilaku Komunikasi	Hubungan (rs) dengan kapasitas kelembagaan							
	Tujuan	Struktur	Norma	Fungsi Tugas	Pembinaan	Suasana	Loyalitas	Konflik
Sumber Media Massa	-0.060	-0.258	-0.206	-0.147	-0.433*	0.043	-0.188	0.258
Sumber Informal	-0.665**	-0.164	-0.053	-0.341	-0.198	-0.489*	-0.380	0.063
Sumber Formal	-0.358	-0.251	-0.080	-0.359	-0.092	-0.381	-0.040	0.097
Sumber Komersial	0.184	0.137	-0.002	0.053	-0.016	0.027	0,342	-0.018

Ket : * berhubungan nyata pada $p \leq 0.05$
 ** berhubungan nyata pada $P \leq 0.011$

r = koefisien korelasi *rank* Spearman

meningkatkan peternakan. Ada yang masih menunggu bantuan pengadaan bibit sapi dari pemerintah. Untum meningkatkan usaha ternak juga masih ada yang berfikir akan mendapat bantuan dengan mudah dari pemerintah. Padahal salah satu harapan dibentuknya kelembagaan SPR agar peternak bisa mandiri.

Sumber informal juga berhubungan nyata negatif dengan suasana kelembagaan. Artinya, semakin sering responden berkomunikasi dengan sumber informal maka akan semakin rendah suasana dalam kelembagaan SPR. Seringnya responden berkomunikasi dengan sesama peternak yang mempunyai pemikiran dan pemahan yang berbeda-beda, maka akan membuat suasana didalam kelembagaan menjadi kurang harmonis. Pemikiran dan pemahaman responden yang berbeda terhadap SPR bisa mempengaruhi satu sama lain, apalagi niat bergabungnya pada SPR belum sesuai dengan harapan-haralan responden. Ada beberapa responden yang terlihat baik-baik saja berada pada kepengurusan, namun sebenarnya tidak terlihat demikian. Ada beberapa faktor yang menyebabkan demikian diantaranya faktor internal pada resonden itu sendiri. Diawal bergabung pada kepengurusan masih terlihat semangat dalam mengikuti setiap kegiatan, tetapi setelah beberapa bulan, semangat responden menurun. Kesibukan pada aktivitas sehari-hari juga menjadi faktor penyebabnya. Secara umum pekerjaan utama responden adalah berkebun, dan beternak merupakan menjadi pekerjaan kedua atau sampingan. Dengan kesibukan di perkebunan dan kadang-kadang jadwal ke kebun bersamaan dengan kegiatan pada SPR, terkadang membuat responden bingung untuk lebih memprioritaskan kegiatan di perkebunana atau kegiatan di SPR. Karena berkebun merupakan pekerjaan utama, terkadang responden lebih memilih kegiatan di perkebunan karena kegiatan di

perkebunana sudah memiliki jadwal yang tetap. Dengan demikian kegiatan di SPR kadang-kadang diabaikan, sehingga ada beberapa responden yang kurang aktif dalam kegiatan SPR. Kurang aktif dilihat dengan jarangnyanya mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Alasan ketidakhadiran selalu dipertanyakan oleh pengurus yang lain, sehingga ada beberapa responden yang merasa kurang nyaman.

Penggunaan media massa tidak ada hubungannya dengan tujuan, struktur, norma, fungsi tugas, suasana, loyalitas, dan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering penggunaan responden terhadap media massa maka tidak akan mempengaruhi atau tidak ada hubungannya dengan tujuan kelembagaan seperti tujuan untuk memotivasi agar semangat dalam melakukan usaha ternak, dan sebaliknya semakin jarang penggunaan terhadap media massa maka tidak akan menurunkan motivasi responden untuk melakukan usaha ternak. Semakin sering menggunakan media massa maka tidak ada hubungannya dengan peningkatan interaksi dengan keanggotaan didalam GPPT.

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan analisis hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Karakteristik responden termasuk berumur dewasa, berpendidikan SMA, jumlah ternak dengan kategori rendah, pengalaman beternak sedang, dan pengalaman memimpin tergolong baru. Gaya memimpin GPPT dengan kapasitas kelembagaan SPR di Kabupaten Muara Enim menunjukkan bahwa gaya Autokrasi berhubungan nyata negatif dengan loyalitas dalam kelembagaan. Perilaku Komunikasi dengan kapasitas kelembagaan SPR di Kabupaten Muara Enim menunjukkan hubungan nyata

negatif antara sumber media massa dengan pembinaan kelembagaan, terdapat hubungan sangat nyata negatif antara sumber informal dengan tujuan kelembagaan, dan terdapat hubungan yang nyata negatif antara sumber informal dengan suasana kelembagaan.

Daftar Pustaka

- Amanah, Siti. 2007. Makna Penyuluhan dan Transformasi Perilaku Manusia. *Jurnal Penyuluhan*. 1(3): 1-5
- Anantanyu, Sapja. 2011. Kelembagaan Petani: Peran dan Strategi Pengembangan Kapsitasnya. *SEPA*. 2(7):102-109.
- Fuady I, Djuara PL, Richard WE. 2012. Perilaku Komunikasi Petani dalam Pencarian Informasi Pertanian Organik (Kasus Petani Bawang Merah di Desa Srigading Kabupaten Bantul). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 2(10):1-9.
- [LPPM] Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. 2015. Buku Panduan Sekolah Peternakan Rakyat (SPR 1111). Bogor: IPB
- Ng'ethe JM, 2012. Influence of leadership style on academic staff retention in public universities in Kenya. *International Journal of Business and Social Science*. 21(3):279-302.
- Pambudi R. 1999. Perilaku Komunikasi, Perilaku Wirausaha Peternak, dan Penyuluhan dalam Sistem Agribisnis Peternakan Ayam. [diseriasi]. Bogor (ID): Pascasarjana IPB.
- Rogers, E.M. 2003. *Diffusion of Innovation. Third Edition*. New York: The Free Press.
- Roscahyo, Agung. 2013. Pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kinerja karyawan pada Rumah Sakit Siti Khodijah Sidoarjo. *Jurnal Ilmu & Riset Manajemen* 12(2). [internet]. [dapat diunduh di <https://ejournal.stiesia.ac.id1>].
- Saleh. Amiruddin, Aida Vitalaya, dan Sutisna RS. 2014. Pengembangan Sistem Produksi dan Keamanan Pangan Sapi Potong peranakan Ongole (PO) Melalui Penguatan Peternakan Rakyat di Kabupaten Bojonegoro. Bogor (ID): IPB.
- Siagian, S.P 1980. *Filsafat Administrasi*. Jakarta (ID): PT. Agung.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wahyuni, Evi. 2015. Pengaruh Budaya Organisasi dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kinerja Pegawai bagian Keuangan Organisasi Sektor Publik dengan Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening 4(1). [internet]. [dapat diunduh di <http://journal.uny.ac.id>].